

MEI 2024, EDISI 13



DYAH NKUSUMA  
KORIYAH MAYEK  
JAKA JONO

# BULETIN

*Sapardian*

MENULISLAH BERSAMA KAMI DENGAN BERGABUNG DI KOMUNITAS SAPARDIAN



BS 13



Beberapa bulan ini kami jeda sejenak, kami rehat dari tulis menulis puisi. Bukan tanpa pasal, melainkan agar kami bisa segar kembali. Tiap kehidupan pasti ada titik jenuhnya. Kalaupun kami memaksa untuk menulis puisi, tentu tidak baik. Maka kami memilih rehat sejenak beberapa bulan ini. Tujuannya apa, ya tentu saja agar kami bisa segar kembali dalam menulis puisi.

Mengawali menulis puisi bukan hal yang mudah. Tentunya ada kekakuan, sedikit belepotan sana-sini. Tapi tak apa, wajar kiranya terjadi demikian. Toh, bukan hal krusial. Justru yang krusial itu saat berada pada titik jenuh, kami tetep menulis. Yang terjadi kami akan semakin bebal dalam tumbuh. Kalaupun tumbuh pasti tumbuhnya tidak baik.

Kami mengawali menulis puisi dengan hal-hal yang mudah dulu, seperti tema seseorang. Bercerita sudut pandang kami terhadap seseorang. Apakah menarik? Tentu saja.

Menulis puisi adalah menulis realita. Tentunya saat berhadapan dengan realita, kami berinteraksi dengan seseorang. Mengamati apa-apa yang menarik, apa-apa yang senantiasa salah dan tidak berada pada tempatnya. Begitu kiranya.

Gagasan, sikap penyair dan apapun yang menimbulkan gejolak batin kami tulis. Di bagian kedua, kami masuk ke dalam diri. Siapa sih diri kita itu. Mengenali diri sebagai bagian dari eksistensi.

Semoga apa yang kami sajikan bulan ini, menjadi hiburan buat anda semua. Selamat membaca.

# MUKADIMAH

*Sapa & Diana*

MEI 2024, EDISI 13



TENTANG  
SESEORANG

# MUKADIMAH

*Sapna Sadiya*



# PERTAPA

Ia datang dari daratan sebrang,  
memikul murung di atas pundaknya  
Ia kenakan syal berwarna merah muda  
yang menorehkan sebuah tanda

Ia mungkin datang dari sebrang, aku kira  
begitu  
mungkin aku salah tapi sudah lama kuikuti  
ke mana langkahnya  
pada tilas berwarna merah muda itu, luka  
menganga  
pada lambung dan lubuk hatinya

Seakan-akan Mei selalu bulan semi  
yang ditakik dari bunga Peony  
untuk ke sekian kali, waktu selalu lambat di  
sini  
aku melihatnya ektase di bawah jarum-jarum  
yang jatuh ribuan kali

April 2024

# SANG PENGANGKUT HUJAN

Di bawah langit yang sepenuhnya hitam, lelaki itu nyaris  
seperti tokoh komik yang kesepian. Ia senang  
membayangkan puisi-puisi yang membawanya ke tempat  
lain. Menjadikannya seorang pahlawan yang mengangkut  
hujan di antara puing yang tersisa dari kota yang aneh.

Di atas gedung, seekor laba-laba merayap mencari  
mangsa. Mungkin a malaikat yang terusir menyusup ke  
dunia sebagai tukang pos. Ia membawa puisi yang  
sebentar punah, "Literasi".

Malam sepenuhnya sempurna, telah disampaikan puisi  
kepada lelaki yang nyaris seperti buah kurma. Ia sedikit  
gugup, tentu saja. Tapi tak mengapa, mengangkut hujan  
terasa seperti pencerahan di antara suara-suara dunia.

April 2024

---

*Jaka Jono*





# PADA JALAN PANJANG, ADA PERPANJANGAN HARAPAN

Dia ada dari doa-doa  
Bertangkep harapan untuk kehadirannya  
Dipuja dimanja sebagai permata  
Dia, nyata terdamba

Dia ada menjalani gurat suratannya  
Percaya dan tidak mesti diterima  
Keberuntungan atau buntung belaka  
Nyata, apa hendak dikata

Dia ada, berserah pada sederhana  
Mei bersanding Mei, menuntaskan cerita  
Sampai di sini bentang cerita  
Pada tunas, subur terdamba

April 2024

---

*Dyah Nkusuma*



# PULANG

bayang-bayang memanjang ke Timur  
dari jendela kudapati isyarat  
di kejauhan, mungkin di kejauhan  
sebuah nama pulang

bayang-bayang tak ingin buru-buru  
agar tak ada nyeri yang mengikutinya  
pulang, mungkin bukan pulang  
tapi sejenak datang

Ketika anak-anak kembali tertawa  
"Lihatlah sepatu baru kami,  
pemberian Paman dari kota"  
aku tak ingin tenggelam ke dalam teka-teki,  
siapa dia  
sebelum mati. sebelum fatamorgana

April 2024

---

*Jaka Jono*





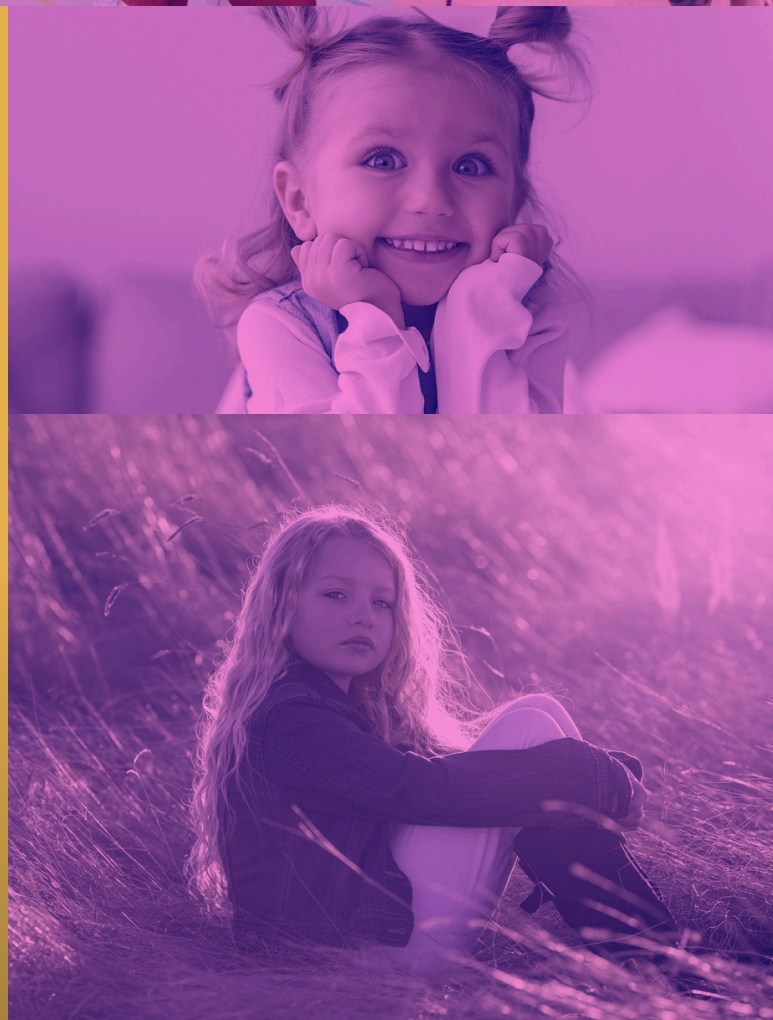
# SENYUMNYA SELALU MEREKAH

Musim cerah selalu mengikuti ke mana gadis kecil itu pergi  
Ia adalah pemilik mimpi seperti saat ia bermain loncat tali  
Senyumnya selalu merekah di sela-sela debu yang berterbangan

Ia dipanggil Mei yang malang yang terasing dari riuh gelombang  
Ia yang selalu menyimpan air matanya sebab orang-orang selalu menertawakan mimpinya

Ia adalah mei yang selalu tertawa riang menyapa semesta raya  
Ia adalah matahari sore yang teduh  
Meski mendung selalu mengikuti ke mana ia pergi

Tangerang, 22-04-2024



---

Korayah Mayek





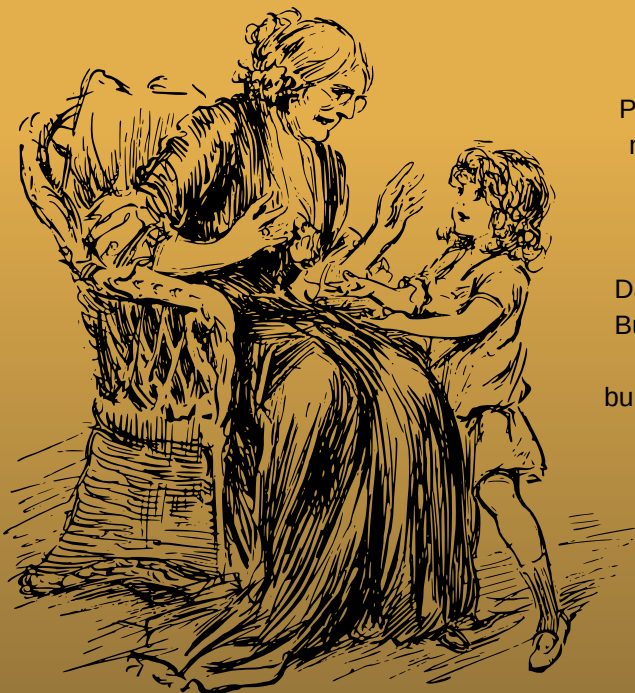
# BANYAK YANG TERLEWAT

Menghitung hari menuju Mei, angka-angka melaju, berpacu dengan waktu. Hanya keriput menghias roman, penuaan. Namun dikorek-korek segala cerita, semua yang bernama pencapaian, bersisa tanya. Adakah pendewasaan yang sesungguhnya.

Perempuan Mei itu telah melewati banyak hal. Masuk pintu satu, menuju pintu-pintu lain, mengetuk dengan kesungguhan, keluar dan pergi menentang kekecewaan. Menunduk dan berlalu, melanjutkan apa yang disebutnya nglampahi wajib.

Dan perempuan Mei bergumam. Tak mungkin selamanya kelam. Bukankah pada gelap ada harap: netra kan menangkap cahaya? Memang terlalu banyak yang terlewat dan terlihat sia-sia. Tapi bukankah antara Juni hingga April tetap tak lekang upaya? Walau hingga Mei kembali, dirinya tetap (masih) bukan sesiapa.

April 2024



---

*Dyah Wkusuma*

# PENANTIAN

Pada sunyi suara tangisnya begitu  
memecah kerinduan  
Sekelebat senyum dari lelaki yang sedang  
mencangkul sawah di sana pusaran angin  
membawanya kabar tentang Mei yang  
hadir

Perempuan paruh baya menggelung  
rambutnya dan memungut selendang batik  
yang lama ia siapkan untuk menyambut  
Mei yang dinanti

Perempuan paruh baya itu bersenandung  
puja puji  
Syukur tak henti pada Sang Maha Agung  
Tentang Mei yang hadir

Tangerang, 24-04-2024



---

Korayah Mayek

# LA TAHZAN

Kepada senja yang hujan, kau pernah berkata, kau akan tetap menjadi katak yang baik di atas bunga lotus yang terapung, kau akan tetap bernyanyi seperti curah hujan yang datang meski mungkin tak ditakdirkan.

Berpuluh-puluh pengintai akan mendendangkan cerita sedih, seakan langit tak mendengar nyanyian seorang pangeran yang dikutuk seorang diri. Langit selalu gelap, tak ada yang gerak selain jarum-jarum daun belukap.

Kau tahu kita semua bisa menangis, mendengar jerit dan memeluk di antara interval yang terbatas, sebab ada yang ditakutkan dari yang ada dan jelas. Kita akan lebih mengerti, senja yang hujan bukan kesedihan abadi.

April 2024



---

*Jaka Jono*



# BULETIN SAPARDIAN

TENTANG DIRIKU

---



# BULETIN SAPARDIAN

TENTANG DIRIKU

---

**Sastra berkualitas  
memerlukan dukungan  
anda. Dengan  
berpartisipasi menulis  
puisi di buletin  
Sapardian, Anda turut  
mendukung  
perkembangan sastra  
Indonesia, terutama  
puisi. Buletin  
Sapardian  
berkomitmen pada  
upaya produktivitas  
menulis puisi. Demi  
Sastra, demi puisi  
Indonesia.**

**Gabung dan menulislah  
bersama kami.**

# BULETIN SAPARDIAN

TENTANG DIRIKU

---

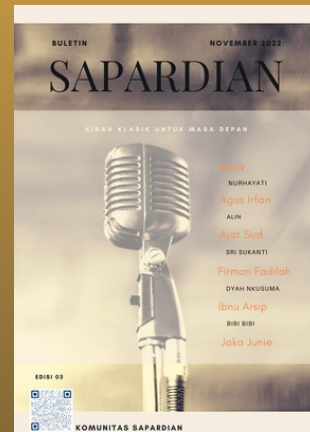
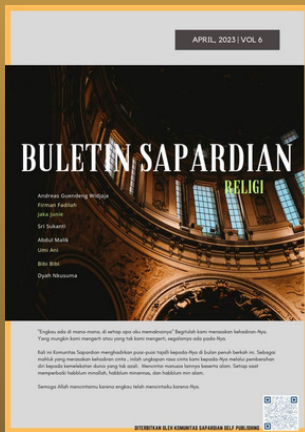
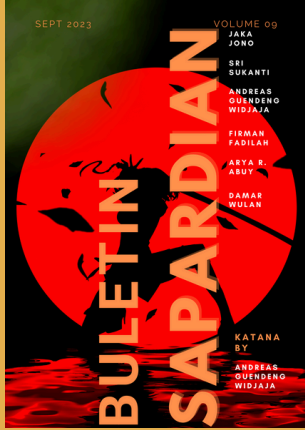
**Keterangan lebih lanjut  
Anda bisa bergabung di  
Komunitas Sapardian dan  
produktif menulis puisi di  
sana**





# BULETIN SAPARDIAN

TENTANG DIRIKU



Aku sering terbangun di tengah malam,  
sejak engkau pergi  
Aku sudah tak ingat warna bintang,  
ketika langit mengusir bulan dan matahari

Aku sudah lupa ke mana harus mencari  
ketika bunga tebu habis ditebas tengkulak  
"Bukankah sudah biasa, di depan rumah kita  
hanya hitam sama rata," padaku kau seperti berkata

Bisakah aku tidur dan melepaskan tubuh  
merajam malam sampai telah lapang  
Bisakah aku tidur dan melepaskan tubuh  
dalam lindungan tajalliMu

April 2024

**BISAKAH  
AKU  
TIDUR**



---

*Jaka Jono*





# BISAKAH KITA ROMANTIS



Aku bayangkan paranada berisi not-not cinta  
saat jalan berdua, bunyi angin membuat kita berdansa  
dan kita tak berhenti sebab jalan cerita belum jadi

Aku bayangkan kita bermain mata, matanya jatuh  
turun ke hati lalu kita melihat awan ikut menari-nari  
dan kita tak berhenti sebab ini bukan akhir cerita

Aku bayangkan segalanya, segala yang berjalan  
romantis  
bisakah kita, membiarkan hari memilih wajahnya  
sebab kita tak tahu perjalanan ini menuntun ke mana

April 2024

---

*Jaka Jono*



# ENTAH SAMPAI KAPAN

Aku sering menitipkan pesan lewat angin  
nan lalu usahlah kau menunggu  
Entah berapa pelabuhan telah kau  
datangi untuk mencari-ku berapa kali  
musim hujan payung kau siapkan berapa  
kali musim kemarau kau datangi Pantai  
itu mengapa kau tiada jua jera

Aku telah jauh berlayar hingga lupa arah  
pulang  
Badai topan telah berkawan dalam  
kantongku ketika langit memberikan kilat  
warna emasnya pada gairahku  
Aku hanya sesekali singgah di dermaga  
pada musim ketupat saja

Entah berapa pelabuhan telah kau  
datangi aku takkan ke sana kau hanya  
akan mendengar nyanyian camar yang  
telah akrab dengan awan meski hari  
telah petang dan malam menyambut  
tarian kemayu si kupu-kupu

Tangerang 2024

---

*Koriyah Mayek*



# ADA SUDUT BERJELAGA

Pecah tangis bayi perempuan itu adalah dambaan  
Setelah genap Pandawa, akhirnya dia  
melengkapinya  
Tak berhenti di sini, tiga adik putri menyertai:  
Pandawa Nyandhang

Mula bentang jalan baik adanya, bahkan nyaris  
sempurna  
Banyak puja, banyak damba, banyak cinta,  
berlimpah kisah bahagia  
Warna-warni dalam pelukan: kebanggaan

Cerita tak selamanya elok menawan  
Ada masa pekat menghitam, sekelam jelaga  
Dan, sejarah tak bisa diubah, tapi di hadapan  
bukankah tetap ada harapan?

April 2024

---

*Dyah Wkusuma*





# RUMAH KITA

Ketika kita saling dekap, ada rasa  
canggung yang mengepung. Ribuan  
camar yang terbang di sore hari dan  
ombak dari tebing-tebing karst berbunyi  
sendiri

Ketika kita tak menggubrisnya, siklus  
senja mencuri dengar desah nafas yang  
keluar. Seakan mereka tahu kita ingin  
meloloskan diri dari sebuah luka. Dan  
senja itu ingin lebih dekat dengan kita.

Tapi ini rumah kita, bilik bambu dan sisa  
anyelir merah. Barangkali cahaya sudah  
tua, tapi kesetiaan masih bisa kita susun  
dari gelap langit dan hujan. Di rumah ini,  
tubuh ini, tak ada kematian sebab musim  
azali bukan ilusi, dan riwayat seperti  
keropeng pada dinding-dindingnya.

April 2024

---

*Jaka Jono*



# Aku pernah



Aku pernah mengajakmu menyebrangi sungai  
yang tak ber-air itu namun engkau hanya  
menatap tanpa mengiyakannya

Aku pernah mengajakmu untuk memetik  
bunga sepatu sebagai penghias rambutku  
namun engkau mengacuhkannya dan berlalu  
dengan senyuman yang terbang seperti balon  
yang copot dari talinya

Meski kau tak menghiraukanku  
apakah kita bisa bertemu lagi karena  
seseorang telah mengajakku menuju Mei di  
sana dengan kembang apinya, dengan  
sayapnya yang patah yang memastikan  
aku akan menuju kota tua

Pondok pasar, 30-04-2024

---

Keriyah Mayek



# DI STASIUN

Beri hari air mata  
hingga orang-orang melihat duka  
ulurkan tanganmu  
hingga kita tak sempat  
ucapkan selamat tinggal

Aku tak ingin  
mengidap ambeien  
seakan pinggulku lancip dan tak betah  
Aku terbujur dan tak bergerak di peron ini  
hingga kereta menabrakku  
dan mengajakmu kembali

Tapi ini adalah stasiun, pada pukul tujuh pagi,  
tempat singgah dan pergi lagi  
Tak ada yang mendengar suaraku  
Tak ada yang melihat tubuhmu  
Orang-orang hanya lalu lalang di atas bumi

April 2024

---

*Jaka Jono*



# HITUNGAN ANGKA DAN HARAPAN

Mei, engkau datang lagi. Seiring beban berat yang menempel erat. Tak ada celah bagi diri menghela napas dengan lega. Banyak hal menuntut penyelesaian, tanpa sumber daya yang menjanjikan

Mei, engkau datang lagi. Menggenapi hitungan keempat puluh sembilan. Dan aku masih tetap begini, sekadar bertahan pada pasang surut gelombang kehidupan.

Ada yang bilang, empat puluh lima, itu nyata. Akan begitu adanya tanpa perubahan bermakna untuk segala upaya. Baiklah, setidaknya ada kokoh karang pada lain sisiku yang garang. Anomali, hujan di kotak yang tiada henti, semoga bukan banjirnya beban yang semakin meninggi.

Akhir April 2024

---

*Dyah Wkusuma*



# Ketika Aku Mengenalmu



Ketika aku mengenalmu, aku mulai mengenal semua kesibukan. Seperti mencintaimu, kesibukan demi kesibukan tanpa sedikitpun aku punya hak di dalamnya.

Ketika aku mengenalmu, hari-hariku dipenuhi dengan waktumu, seperti bunga yang harus dipetik tepat waktu untuk pesanan resepsi pernikahan tanpa tahu siapa pemesannya.

Karenamu aku telah menjadi tegar. Dulu dengan tekun aku berandai menjadi kupu-kupu, mengepakkan sayapku dan membaca apa yang sudah terlupakan dan sengaja kau tinggalkan. Kini aku tahu arti sebuah titipan. Mengenalmu, misalnya.

Tangerang, 01-05-2024

---

Korayah Mayek

NANTI  
KAN  
PUI  
SI  
KAMI  
DI  
EDISI  
SELANJUTNYA



BULETIN  
SAPARDIAN  
EDISI 14

MUKADIMAH

*Sapardian*